

Analisis Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Bank Indonesia Rate (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia Periode 2017-2021

Arini Mafaza^{1*}, Nur Diana², Dewi Diah Fakhriyyah³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi: mafazacute27@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inflation, Gross Domestic Product (GDP), and Bank Indonesia Rate (BI Rate) on the Composite Stock Price Index (IHSG) in Indonesia for the period 2017-2021. The independent variables in this study are inflation, gross domestic product, and Bank Indonesia rate, while the dependent variable is the composite stock price index. This research is a correlational research with a quantitative approach. The data used in this study are secondary data obtained from the Bank Indonesia (BI) and Indonesia Stock Exchange (IDX) websites. Sampling using purposive sampling method. The data analysis used is multiple linear regression analysis using SPSS. The results showed that inflation, gross domestic product, and Bank Indonesia rate had a significant effect on the composite stock price index. Inflation has no significant effect on the composite stock price index, gross domestic product and Bank Indonesia rate have a positive and significant effect on the composite stock price index.

Keywords: Inflation, gross domestic product, bank indonesia rate, composite stock price index

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan ekonomi masa depan tidak diragukan lagi akan menjadi masalah yang harus dihadapi setiap orang. Menurut Qhalby (2021), Investasi awal adalah salah satu tindakan yang dapat diambil masyarakat untuk mengurangi kemungkinan masalah ekonomi ini. Menurut Hayati (2016), tujuan investasi adalah untuk membangun aset, tetapi juga merupakan komitmen terhadap berbagai keuangan atau sumber daya lain yang digunakan saat ini, dimulai dengan mengurangi pengeluaran saat ini untuk mencapai hasil dan keuntungan yang lebih baik di masa depan.

Investasi saham adalah salah satu dari berbagai jenis investasi. Subagyo *et al.* (2018) mengatakan bahwa “setiap orang yang melakukan investasi saham akan mendapatkan tanda bukti atau surat berharga bukti kepemilikan terhadap suatu aktiva perusahaan”. Kegiatan investasi saham biasanya dilakukan di pasar modal. Beberapa investor sering menggunakan investasi saham karena mereka yakin dapat menghasilkan pendapatan yang relatif lebih tinggi daripada jenis investasi lainnya. Namun tidak semua jenis investasi di pasar modal akan selalu mendapatkan keuntungan, karena setiap kegiatan investasi yang dilakukan tentu juga memiliki risiko. Subagyo *et al.* (2018) menjelaskan bahwa “salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui pergerakan harga saham adalah dengan menganalisa Indeks Harga Saham Gabungan”. Untuk diperhitungkan saat membuat keputusan investasi selanjutnya, setiap investor memerlukan informasi terkait perkembangan indeks harga saham.

Menurut Yulastuti (2022), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau biasa juga disebut IDX Composite merupakan indeks harga saham yang disusun dan diperhitungkan dengan sebaik mungkin sehingga dapat menimbulkan pergeseran harga saham. Seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia termasuk dalam indeks harga saham gabungan. Salah satu indeks pasar saham yang dimanfaatkan Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dapat menjadi pedoman bagi investor dalam melakukan investasi di pasar modal. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan dalam aktivitas pasar modal (Subagyo *et al.*, 2018).

Indeks harga saham gabungan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah kondisi fundamental ekonomi makro, seperti inflasi, produk domestik bruto, dan Bank Indonesia *rate*. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu yang berakibat pada kenaikan harga barang lainnya. Inflasi dan ekonomi suatu negara memiliki keterkaitan yang erat, tingkat inflasi yang lebih besar akan berdampak pada sistem keuangan negara tersebut. Jika tingkat inflasi meningkat, maka akan berpengaruh terhadap menurunnya indeks harga saham gabungan (Subagyo *et al.*, 2018).

Faktor kedua yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan adalah produk domestik bruto. Menurut Sadono (2010:34) produk domestik bruto adalah nilai total semua produk dan jasa yang diproduksi di wilayah tertentu selama periode waktu tertentu (biasanya per tahun), tanpa memperhitungkan siapa yang memiliki input terkait produksi. Produk domestik bruto mengukur output suatu perekonomian. Indeks harga saham gabungan akan dipengaruhi oleh tingkat produk domestik bruto per kapita yang secara konsisten turun.

Selanjutnya Bank Indonesia *rate* atau biasa disebut dengan suku bunga acuan Bank Indonesia juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan. Didalam *Inflation Targeting Framework* (ITF), Bank Indonesia *rate* digambarkan sebagai suku bunga acuan Bank Indonesia dan sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter Bank Indonesia (www.bi.go.id). Menurut Amin (2019), investor lebih sering menyetorkan modalnya daripada menginvestasikannya dalam bentuk saham ketika Bank Indonesia *rate* naik karena dianggap akan memperoleh pengembalian yang lebih besar dari tingkat bunga deposito yang ditanamkan. Akibatnya, investasi pasar modal akan menurun. Sehingga jika Bank Indonesia *rate* naik maka indeks harga saham gabungan akan turun.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan variabel yang selalu mengalami perubahan di setiap waktu dan dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor ekonomi. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Bank Indonesia Rate (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia Periode 2017-2021”**.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh inflasi, produk domestik bruto, dan Bank Indonesia *rate* terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Bank Indonesia *rate* terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, produk domestik bruto, dan Bank Indonesia *rate* terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Bank Indonesia *rate* terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi pengembangan bidang ilmu Ekonomi Makro dan Pasar Uang dan Pasar Modal (PUPM)
Dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan ilmu dan wawasan

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dapat menjadi referensi dan kajian teoritis, serta dapat dijadikan bahan kajian dalam penelitian sejenis.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Pembuat Kebijakan
Diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan untuk membuat kebijakan yang dapat mendukung pergerakan indeks harga saham gabungan di Indonesia.
 - b. Bagi Investor
Dapat menjadi salah satu dasar tambahan informasi sebelum mengambil keputusan investasi khususnya informasi tentang pengaruh inflasi, produk domestik bruto, dan Bank Indonesia rate terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia..

TINJAUAN TEORI

Signaling Theory (Teori Sinyal)

Brigham dan Houston (2016) mendefinisikan *signaling theory* sebagai strategi manajemen yang digunakan untuk menginformasikan investor tentang arah masa depan organisasi. Menurut Hartono (2014), informasi yang dirilis sebagai pengumuman akan menjadi sinyal bagi investor untuk ikut dalam memutuskan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Ketika informasi baru dirilis, para pelaku pasar awalnya akan menilai dan mengevaluasinya untuk menentukan apakah itu sinyal positif (kabar baik) atau sinyal negatif (berita buruk). Investor akan tertarik untuk memperdagangkan saham jika informasi ini diumumkan, yang akan menyebabkan pasar merespon dan direpresentasikan dalam perubahan volume perdagangan saham (Suwardjono, 2010).

Pasar Modal

Shaid (2021) mengemukakan bahwa pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen investasi jangka panjang. Beberapa instrumen investasi yang diperjualbelikan di pasar modal, antara lain: saham, obligasi, reksadana, derivatif, dan ETF (*Exchange Traded Fund*). Pasar modal memiliki fungsi utama yang berkaitan dengan perekonomian dan kegiatan di sektor jasa keuangan negara. Pasar modal memiliki peranan yang besar bagi perekonomian suatu negara karena menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan.

Investasi

Menurut Tandelilin (2012) Investasi merupakan suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Ada dua jenis investasi, yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung adalah pembelian sekuritas langsung dari emiten yang telah *go public* dengan maksud menghasilkan uang berupa pendapatan dividen dan *capital gain*. Sedangkan investasi tidak langsung adalah ketika bisnis investasi (perusahaan investasi) yang berfungsi sebagai perantara memperdagangkan kembali sekuritas yang dimiliki.

Saham

Saham adalah surat berharga yang diterbitkan oleh suatu usaha berbentuk perseroan terbatas terbuka, disebut juga sebagai emiten, kepemilikan saham tersebut oleh pemegang saham menunjukkan kepemilikan sebagian dari bisnis (Sjahrial, 2009:22). Tampubolon (2013:152) menyatakan bahwa saham merupakan sumber pendanaan yang berasal dari orang dan organisasi di luar korporasi, merupakan bukti kepemilikan pemegang atas perusahaan, dan merupakan surat berharga yang boleh dijual di pasar saham. Saham terbagi menjadi dua, yaitu saham biasa dan saham preferen.

Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Hartono (2013:147), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah angka indeks harga saham yang telah disusun dan dihitung dengan cara membuat trend, dimana angka indeks tersebut merupakan angka yang diolah sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan saham dari waktu ke waktu. Menurut Arviana (2021), indeks harga saham gabungan dihitung menggunakan jumlah nilai pasar (harga pasar) dan jumlah nilai dasar (harga IPO/*intial public offering*) seluruh saham yang tercatat dan dilakukan setelah penutupan perdagangan setiap harinya yang diperbaharui secara *real-time*. Yuliastuti (2022) mengemukakan bahwa, setiap saham pada umumnya memiliki pergerakan yang berbeda-beda dalam satu hari. Ada yang naik, turun, maupun stagnan. Jika saham-saham tersebut digabung, maka hasil yang terlihat di indeks harga saham gabungan merupakan rata-rata pergerakan saham pada waktu tersebut.

Inflasi

Menurut Sukirno (2002:333), Inflasi merupakan naiknya harga barang dan jasa yang menyebabkan permintaan pasar menjadi semakin banyak jika dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Menurut Subagyo *et al.* (2018), tingkat inflasi yang tinggi dan berlebihan akan berdampak negatif terhadap perkembangan pasar modal, yang akan berakibat terhadap terjadinya penurunan dividen pemegang saham. Dimana hal tersebut juga akan berdampak terhadap turunnya indeks harga saham gabungan.

Produk Domestik Bruto

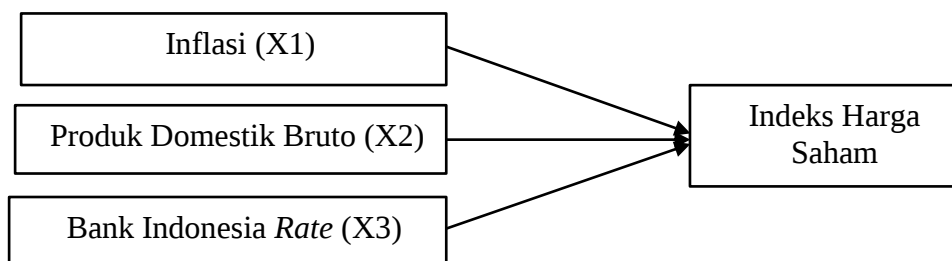
Menurut Prasetyo (2011:28), Produk Domestik Bruto (PDB) didefinisikan sebagai semua barang dan jasa yang diproduksi oleh semua orang di suatu wilayah negara yang bersangkutan (termasuk produksi warga negara asing di negara tersebut) dalam periode tertentu, biasanya dalam kurun waktu satu tahun. Menurut Subagyo *et al.* (2018), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai saham. Perkiraan produk domestik bruto akan menentukan bagaimana perekonomian berkembang. Keuntungan perusahaan berkembang seiring dengan meningkatnya omset penjualan. Harga saham perusahaan naik seiring dengan kenaikan laba yang berpengaruh pada pergerakan indeks harga saham gabungan.

Bank Indonesia Rate

Menurut Raharjo dan Elida (2015:43), Bank Indonesia Rate (BI Rate) adalah suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang mencerminkan sikap (*stance*) kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia Rate (BI Rate) diumumkan kepada masyarakat agar masyarakat dapat menjadikan acuan di dalam mengambil langkah-langkah di bidang ekonomi. Menurut Hendrayana (2018), jika tingkat Bank Indonesia rate tinggi, maka akan berakibat pada rendahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sebaliknya, jika tingkat Bank Indonesia rate rendah, maka akan berakibat pada tingginya indeks harga saham gabungan.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dibuat kerangka konseptual seperti berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Hipotesis

- H₁ :Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Bank Indonesia Rate (BI Rate) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
 H_{1a} :Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
 H_{1b} :Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
 H_{1c} :Bank Indonesia Rate (BI Rate) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di situs resmi Bank Indonesia (BI) dengan pengumpulan data Inflasi, Produk Domestik Bruto, Bank Indonesia Rate, dan Indeks Harga Saham Gabungan yang tersedia di www.bi.go.id dan di situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Adapun waktu penelitian dilaksanakan sejak bulan November 2022 sampai Maret 2023.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data indeks harga saham gabungan di Indonesia selama periode 2017-2021. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sugiyono (2014:122) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Indeks harga saham gabungan yang ada di Indonesia; (2) Data bulanan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia yang terhitung dari Januari 2017-Desember 2021. Berdasarkan kriteria tersebut, maka didapatkan sampel sebanyak 60 sampel indeks harga saham gabungan yang digunakan dalam penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang umum secara terus-menerus (Rahayu, 2016). Di dalam penelitian ini, indeks harga konsumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi yang berfluktuasi dari waktu ke waktu, mengungkapkan perubahan harga dalam paket produk dan layanan yang di konsumsi masyarakat umum. Rumus menghitung inflasi adalah sebagai berikut:

$$inf = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Produk Domestik Bruto

Menurut Sadono (2010:34), seluruh nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah selama periode waktu tertentu dikenal sebagai produk domestik bruto wilayah tersebut (biasanya per tahun), terlepas dari siapa yang memiliki komponen yang terkait dengan produksi, produk domestik bruto memperkirakan output perekonomian. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah salah satu elemen yang mempengaruhi pergerakan nilai saham. Harga saham perusahaan naik seiring dengan kenaikan keuntungan, yang mempengaruhi bagaimana indeks harga saham gabungan berfluktuasi. Rumus produk domestik bruto adalah sebagai berikut:

$$PDB = C + G + I + (X - M)$$

Bank Indonesia Rate

Menurut Siamat (2005:140) Bank Indonesia Rate (BI Rate) adalah suku bunga satu bulan yang diumumkan secara berkala oleh Bank Indonesia dalam jangka waktu tertentu untuk

menunjukkan arah kebijakan moneter. Bank Indonesia *Rate* (BI *Rate*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Indonesia *rate* bulanan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia periode Januari 2017 – Desember 2021 yang didapat dari www.bi.go.id dalam bentuk persentase.

Variabel Dependen

Indeks Harga Saham Gabungan

Hermuningsih (2012) mendefinisikan “Indeks harga saham gabungan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu bursa efek”. Indeks harga saham gabungan dihitung dengan rumus:

$$IHSG = \frac{NP}{ND} \times 100$$

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak kedua. Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh dari situs website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi Bank Indonesia di (www.bi.go.id). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data pendukung dari jurnal, internet dan buku-buku referensi.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression Method*), meliputi tiga variabel yaitu inflasi, produk domestik bruto, dan Bank Indonesia *rate* yang menjadi variabel bebas. Sedangkan variabel yang dipengaruhi adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Bentuk rumusan persamaan matematis dari analisis regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, produk domestik bruto, dan Bank Indonesia *rate* sebagai variabel independen terhadap indeks harga saham gabungan sebagai variabel dependen. Adapun populasi yang digunakan adalah data indeks harga saham gabungan di Indonesia selama periode 2017-2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah data bulanan indeks harga saham gabungan mulai dari Januari 2017 -Desember 2021, yang meliputi 12 data untuk tahun 2017, 12 data untuk tahun 2018, 12 data untuk tahun 2019, 12 data untuk tahun 2020, dan 12 data untuk tahun 2021, sehingga jumlah data dari sampel ini adalah berjumlah 60 data indeks harga saham gabungan.

Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	60	1.32	4.37	2.7263	.89534
PRODUK DOMESTIK BRUTO	60	3228172.20	4498045.20	3833502.2800	311494.61756
BANK INDONESIA RATE	60	3.50	6.00	4.6125	.83796
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN	60	4538.93	6605.63	5930.8840	494.97383
Valid N (listwise)	60				

1. Pada hasil output tabel diatas menunjukkan bahwa data sampel yang digunakan berjumlah 60 sampel dengan indeks harga saham gabungan sebagai variabel dependen mempunyai nilai statistik yaitu mean (rata-rata) 5930,8840, nilai minimum 4538,93, nilai maksimum

6605,63, dan standart deviasi sebesar 494,97383.

2. Yang kedua adalah variabel independen inflasi dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 60 sampel, dengan nilai statistik yaitu nilai mean (rata-rata) adalah 2,7263, nilai minimum sebesar 1,32, nilai maksimum sebesar 4,37, dan standart deviasi sebesar 0,89534.
3. Yang ketiga adalah variabel independen produk domestik bruto dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 60 sampel, dengan nilai statistik yaitu nilai mean (rata-rata) adalah 3833502,2800, nilai minimum sebesar 3228172,20, nilai maksimum sebesar 4498045,20, dan standart deviasi sebesar 311494,61756.
4. Yang terakhir adalah variabel independen Bank Indonesia rate dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 60 sampel, dengan nilai statistik yaitu nilai mean (rata-rata) adalah 4,6125, nilai minimum sebesar 3,50, nilai maksimum sebesar 6.00, dan standart deviasi sebesar 0,83796.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	906.300	1176.435		.770	.444
INFLASI	278.134	109.724	.503	2.535	.014
PRODUK DOMESTIK BRUTO	.001	.000	.679	4.061	.000
BANK INDONESIA RATE	28.283	86.985	.048	.325	.746

a. Dependent Variable: INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Persamaan regresi linier berganda antara inflasi, produk domestik bruto, Bank Indonesia rate dan indeks harga saham gabungan pada penelitian ini berdasarkan hasil output tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 906,300 + 278,134(0,014) + 0,001(0,000) + 28,283(0,746) + e$$

Keterangan:

Y = Indeks harga saham gabungan

X1 = Inflasi

X2 = Produk domestik bruto

X3 = Bank Indonesia rate

e = error

Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		INFLASI	PRODUK DOMESTIK BRUTO	BANK INDONESIA RATE	INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
N		60	60	60	60
Normal Parameters ^a	Mean	2.7263	3.8335E6	4.6125	5930.8840
	Std. Deviation	.89534	3.11495E5	.83796	494.97383
Most Extreme Differences	Absolute	.153	.100	.117	.169
	Positive	.146	.100	.117	.086
	Negative	-.153	-.085	-.096	-.169
Kolmogorov-Smirnov Z		1.187	.776	.909	1.309
Asymp. Sig. (2-tailed)		.119	.583	.380	.065

a. Test distribution is Normal.

Maka hasil uji normalitas di atas disimpulkan bahwa nilai tingkat signifikansi setiap variabel lebih dari 0,05 yang berarti bahwa data telah terdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30.341	16.917		1.793	.078
INFLASI	-2.282	1.578	-.324	-1.446	.154
PRODUK DOMESTIK BRUTO	-5.383E-6	.000	-.266	-1.409	.164
BANK INDONESIA RATE	.599	1.251	.080	.479	.634

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan output diatas menunjukan bahwa nilai signifikansi variabel inflasi 0,154, produk domestik bruto 0,164, dan Bank Indonesia *rate* 0,634. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak mengalami heterokedastisitas karena nilai signifikan ketiga variabel tersebut lebih dari 0,05.

2. Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.187 ^a	.035	-.018	297.42504	1.841

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Dari output uji autokorelasi tersebut dapat diketahui bahwa nilai durbin-watson sebesar 1,841. Jika dilihat dari tabel durbin-watson $k = 3$ dan $n = 60$, diketahui bahwa nilai $du = 1,6889$, nilai $dl = 1,4797$, nilai $4-du = 2,311$, dan nilai $4-dl = 2,5203$. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi karena nilai durbin-watson terletak diantara nilai du dan nilai $4-du$.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
INFLASI	.341	2.932
PRODUK DOMESTIK BRUTO	.481	2.081
BANK INDONESIA RATE	.619	1.614

a. Dependent Variable: INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Hasil analisis uji multikolinieritas menunjukkan nilai *tolerance* seluruh variabel bebasnya lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data dalam keadaan tidak terkena masalah multikolinearitas atau terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Hipotesis

1. Uji F

Tabel 7 Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3580470.366	3	1193490.122	6.146	.001 ^b
	Residual	10874476.149	56	194187.074		
	Total	14454946.515	59			

a. Dependent Variable: INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

b. Predictors: (Constant), BANK INDONESIA RATE, PRODUK DOMESTIK BRUTO, INFLASI

Dari hasil output diatas dapat diketahui bahwa nilai $F=6,146$ dengan nilai signifikansi F hitungnya sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu inflasi, produk domestik bruto, dan Bank Indonesia *rate* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

2. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.498 ^a	.248	.207	440.66662

a. Predictors: (Constant), BANK INDONESIA RATE, PRODUK DOMESTIK BRUTO, INFLASI

b. Dependent Variable: INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Hasil uji koefisien determinasi tabel 8 di atas menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,248 atau sebesar 24,8% hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu inflasi, produk domestik bruto, dan Bank Indonesia *rate* mampu menjelaskan indeks harga saham gabungan sebesar 24,8% dan sisanya yaitu sebesar 75,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

3. Uji t

Tabel 9 Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	906.300	1176.435		.770	.444
INFLASI	278.134	109.724	.503	2.535	.014
PRODUK DOMESTIK BRUTO	.001	.000	.679	4.061	.000
BANK INDONESIA RATE	28.283	86.985	.048	.325	.746

a. Dependent Variable: INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

1. Pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diatas disimpulkan bahwa H_{1a} diterima dan H_0 ditolak, yang artinya inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Dengan nilai *t-test* sebesar 2,535 dan nilai signifikansi sebesar 0,014, yaitu lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05). Hal ini dikarenakan inflasi seringkali dilihat sebagai kenaikan harga barang secara keseluruhan yang berakibat pada menurunnya daya beli masyarakat, dimana masyarakat lebih memilih untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya dengan membeli saham di pasar modal. Hal tersebut akan mengakibatkan harga saham meningkat dan berdampak pada indeks harga saham, yang pada akhirnya indeks harga saham tersebut akan membuat indeks harga saham gabungan juga ikut meningkat. Menurut Novianto

(2011), inflasi merupakan variabel makro ekonomi yang dapat menguntungkan dan sekaligus merugikan. Hal ini tergantung dari seberapa parah tingkat inflasi yang terjadi, apabila inflasi rendah maka akan berdampak positif bagi perekonomian dan sebaliknya apabila inflasi tinggi maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap perekonomian. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa secara parsial inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

2. Pengaruh produk domestik bruto terhadap indeks harga saham gabungan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diatas disimpulkan bahwa H_{1b} diterima dan H_0 ditolak, yang artinya produk domestik bruto mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dengan nilai *t-test* sebesar 4,061 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05). Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat tercermin dari peningkatan produk domestik bruto yang akan menarik investor untuk melakukan investasi saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hismendi dkk (2013) yang menunjukkan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Kenaikan atau penurunan produk domestik bruto menentukan pembangunan ekonomi. Dengan bertambahnya kuantitas produk konsumen menyebabkan perekonomian berkembang dan menaikkan besarnya omset penjualan perusahaan. Omset penjualan meningkat, maka keuntungan perusahaan pun juga meningkat sehingga menyebabkan harga saham perusahaan juga ikut meningkat dan berdampak pada pergerakan indeks harga saham gabungan.

3. Pengaruh Bank Indonesia rate terhadap indeks harga saham gabungan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diatas disimpulkan bahwa H_{1c} ditolak dan H_0 diterima, dalam artian bahwa Bank Indonesia *rate* tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan dengan nilai *t-test* sebesar 0,325 dan nilai signifikansi sebesar 0,746, dimana nilai signifikansi lebih besar dari nilai *alpha* (0,05). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gojali (2021), yang berpendapat bahwa Bank Indonesia *rate* tidak dijadikan acuan investasi oleh para investor karena kenaikan suku bunga tidak menyebabkan proses dimana investor beralih dari pasar modal ke pasar uang. Alasan tidak membuat proses substitusi tersebut ialah karena suku bunga cenderung tidak mengalami lonjakan kenaikan yang tajam dan tetap berada pada tingkat yang stabil, sehingga memungkinkan investor untuk tetap memegang sahamnya tanpa terkena dampak negatif kenaikan Bank Indonesia *rate*. Maka harga saham yang direfleksikan melalui indeks harga saham gabungan tetap dalam keadaan stabil di pasar modal untuk aktivitas pembelian saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianti (2017) yang menyatakan bahwa Bank Indonesia *rate* tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Inflasi, produk domestik bruto, dan Bank Indonesia *rate* berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia.
2. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia.
3. Produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia.
4. Bank Indonesia *rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia.

Hal ini menunjukan bahwa nilai indeks harga saham gabungan bisa ditentukan oleh

pergerakan perubahan nilai inflasi, produk domestik bruto dan Bank Indonesia *rate* secara bersamaan.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan lima tahun terakhir untuk sampel penelitian, yaitu mulai dari tahun 2017 sampai 2021.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, produk domestik bruto, dan Bank Indonesia *rate*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat memperpanjang periode penelitian agar memperoleh hasil uji yang lebih kompleks dan dapat merefleksikan pergerakan harga saham secara historikal di Indonesia.
2. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama diharapkan dapat menambah variabel lain yang mendukung penelitian ini, di antaranya adalah harga emas, jumlah uang beredar, fluktuasi kurs rupiah maupun faktor faktor lain yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Rizky, I.A., & Mawardi, M.C. 2019. "Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia." *E-Jra* 08(01):1-13.
- Arviana, G. nerissa. 2021. "Sebelum Investasi, Pahami Dulu Apa Itu IHSG dan Berbagai Fungsinya". https://glints.com/id/lowongan/apa-itu-ihsg/#.Y2M_tXZBy5c. diakses pada 3 November 2022 pukul 21.59.
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2016. "Dasar-Dasar Manajemen Keuangan". Edisi 14. Buku 1. Terjemahan N. I. Sallama dan F. Kusumastuti. Salemba Empat. Jakarta.
- Dianti, A. D. 2017. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011.1 - 2015.12". Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta .
- Gojali, D.I, Juniwati, E.H & Pratiwi, L.N. 2021. "Pengaruh Jub Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia." *Indonesian Journal of Economics and Management* 1(3):561-77. doi: 10.35313/ijem.v1i3.3019.
- Hartono, J. 2013. "Teori Portofolio dan Analisis Investasi" BPFE. Yogyakarta.
- Hartono, J. 2014. "Teori Portofolio dan Analisis Investasi". Yogyakarta: BPFE.
- Hayati, M. 2016. "Investasi Menurut Persepektif Islam," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1, hal. 67.
- Hendrayana, W. 2018. "Saham Dan Suku Bunga". <https://www.infovesta.com/index/article/articleread;jsessionid=45B74DD2BEB3F421271CB05FE22E2C50.NGX A/a9053841-94fb-4741-b578-a730b3d5e941>. diakses pada 15 Desember 2022 pukul 13.25.
- Hermuningsih, S. 2012. "Pengantar Pasar Modal Indonesia". Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hismendi, Hamzah, A.B & Musnadi. S. 2013. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Novianto, A. 2011. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah (Us\$/Rp), Tingkat Suku Bunga Sbi, Inflasi, Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks

- Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 1999.1 – 2010.6”, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Nugroho, F.T. 2021. “Jenis-Jenis Inflasi Beserta Penjelasan, Ketahui Cara Menanganinya”. <https://www.bola.com/ragam/read/4549152/jenis-jenis-inflasi-beserta-penjelasan-ketahui-cara-menanganinya>. diakses pada 15 Desember 2022 pukul 13.00.
- Prasetyo, E. 2011. “*Fundamental Makro Ekonomi*”. Yogyakarta: Beta Offset.
- Qhalby, N. 2021. “Pengaruh inflasi dan bi rate terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia tahun 2017-2020 skripsi.”
- Raharjo, A.W & Elida T. 2015. “Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank di Indonesia” Jakarta (ID): Universitas Indonesia Press.
- Rahayu, D. 2016. “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit dan tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Jumlah Kredit Usaha Kecil”. *Jurnal Teknologi* Volume 3 Nomor 1, 159-162.
- Rizky, I.A., Amin, M. & Mawardi, M.C. 2019. “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia..” *E-Jra*, 08(01), hal. 1–13.
- Sadono, S. 2010. “Makro Ekonomi Teori Pengantar”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shaid, N.J. 2021. “Instrumen Pasar Modal: Pengertian, Jenis, dan Lembaga Penunjangnya”. <https://money.kompas.com/read/2021/12/02/152656426/instrumen-pasar-modal-pengertian-jenis-dan-lembaga-penunjangnya?page=all>. diakses pada 21 November 2022 pukul 19.17.
- Siamat, D. 2005. “Manajemen Lembaga Keuangan”. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sjahrial, D. 2018. “Manajemen Keuangan.” *Mitra Wacana Media* (2009):16.
- Subagyo, F.N.I., Febriana, T. & Amalia, N. 2018. “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Dan Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode 2010-2017,” *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), hal. 84–90. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33633/jpeb.v3i2.2299>.
- Sukirno. 2002. “Makro ekonomi Suatu Pengantar”. Jakarta: Rajawali Pers. hal. 333.
- Suwardjono. 2010. “Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif”. Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta.
- Tampubolon, M. 2013. “Manajemen Keuangan (Finance Management)”. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tandelilin, E. 2010. “Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi”. Yogyakarta: Kanisius
- Yuliasuti, D. 2022. “Apa Itu IHSG? Ini Pengertian, Manfaat, dan Cara Hitungnya”. <https://www.fortuneidn.com/finance/desy/ihsg-adalah>. diakses pada 3 November 2022 pukul 15.19.